



ANALISIS LAGU TANAH AIRKU SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH DALAM MATA PELAJARAN SEJARAH SMA PERSATUAN TULANGAN

Syahrani Aura Rahmadianti¹, M. Faris Abdil Aziz², Satrio Wibowo³

Universitas PGRI Sidoarjo^{1,2,3}

e-mail: syahraniaurara@email.co.id

Diterima: 27/7/2026; Direvisi: 15/8/2026; Diterbitkan: 27/8/2026

ABSTRAK

Penggunaan lagu nasional dalam pembelajaran sejarah dapat memperoleh makna yang lebih luas ketika pengalaman menyanyikan lagu tidak berhenti pada kegiatan rutin, tetapi memberi kesempatan kepada siswa untuk menghubungkannya dengan kehidupan kebangsaan. Penelitian ini menelaah pemaknaan siswa terhadap lagu *Tanah Airku* serta penggunaannya sebagai media reflektif dalam pembelajaran sejarah di SMA Persatuan Tulangan. Pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif digunakan untuk memahami pengalaman tersebut melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan terdiri atas seorang guru sejarah dan enam siswa kelas X, XI, dan XII yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran sejarah dan pengalaman terhadap lagu nasional di sekolah. Data dianalisis melalui seleksi, pengelompokan, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Temuan memperlihatkan bahwa *Tanah Airku* dimaknai melalui cinta tanah air, penghargaan terhadap bangsa, persatuan, dan penghormatan terhadap sesama. Siswa juga menghubungkan pengalaman tersebut dengan perilaku seperti menghormati guru, menghargai teman, mengikuti upacara, menaati tata tertib, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Lagu ditempatkan pada akhir pembelajaran sebagai ruang refleksi yang mempertemukan materi sejarah dengan pengalaman kebangsaan siswa. Temuan ini menegaskan bahwa *Tanah Airku* dapat berfungsi sebagai media pendukung untuk memaknai nasionalisme secara kontekstual, bukan sekadar sebagai lagu dalam kegiatan seremonial.

Kata Kunci: *Lagu Tanah Airku, Nasionalisme Siswa, Pembelajaran Sejarah*

ABSTRACT

The use of national songs in history learning can acquire broader meaning when singing is not limited to a routine activity but provides students with opportunities to connect the experience with their understanding of national identity. This study examines students' interpretation of *Tanah Airku* and its use as a reflective medium in history learning at SMA Persatuan Tulangan. A qualitative approach with a descriptive design was employed to explore these experiences through observation, interviews, and documentation. The participants consisted of one history teacher and six students from Grades X, XI, and XII, selected purposively based on their involvement in history learning and their experience with national songs at school. Data were analyzed through selection, categorization, presentation, and conclusion drawing, while data credibility was strengthened through source and technique triangulation. The findings indicate that *Tanah Airku* was interpreted in relation to love for the homeland, appreciation of the nation, unity, and respect for others. Students also connected their experiences with behaviors such as respecting teachers, appreciating peers, participating in ceremonies, complying with school





regulations, and taking part in school activities. The song was incorporated at the end of the lesson as a space for reflection that connected historical content with students' experiences of national identity. These findings suggest that *Tanah Airku* can serve as a supporting medium for contextualizing the meaning of nationalism rather than merely functioning as a song used in ceremonial activities.

Keywords: *Tanah Airku, Student Nationalism, History Learning*

PENDAHULUAN

Nasionalisme pada peserta didik tidak selalu terbentuk melalui pembicaraan yang secara langsung menyebut tentang cinta tanah air atau identitas bangsa. Ia dapat tumbuh melalui pengalaman yang membuat siswa mengenali hubungan antara dirinya, lingkungan sosial, budaya, dan sejarah yang menjadi bagian dari kehidupan bersama. Dalam situasi ketika arus informasi dan budaya global semakin mudah masuk ke ruang kehidupan anak muda, hubungan tersebut menjadi semakin kompleks karena identitas kebangsaan berhadapan dengan beragam pengaruh dari luar. Arfiatin et al. (2025) menggambarkan globalisasi sebagai kondisi yang membawa peluang sekaligus tantangan bagi keberlangsungan identitas nasional dan budaya bangsa. Sekolah, karena itu, memiliki ruang untuk menghadirkan pengalaman yang memungkinkan siswa tidak sekadar mengetahui konsep kebangsaan, tetapi menemukan maknanya melalui kegiatan yang mereka jalani secara langsung.

Pembelajaran sejarah memiliki karakter yang memungkinkan proses tersebut berlangsung karena masa lalu yang dipelajari siswa sesungguhnya berkaitan dengan pengalaman kolektif yang membentuk kehidupan bangsa pada masa kini. Ketika pembelajaran hanya berhenti pada pengenalan kronologi, tokoh, dan peristiwa, hubungan antara pengetahuan sejarah dan kehidupan siswa berpotensi menjadi jauh. Anisah et al. (2025) memperlihatkan bahwa nilai nasionalisme dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah, sementara Lubis dan Simanungkalit (2026) menyoroti peran strategi guru dalam menghadirkan nilai tersebut pada pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah atas. Arah pemikiran ini sejalan dengan Kamaliah dan Fitriany (2022), yang menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian dari proses pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan nilai dalam kehidupan peserta didik. Persoalannya kemudian bukan semata-mata bagaimana nilai nasionalisme disampaikan, tetapi bagaimana pembelajaran menciptakan pengalaman yang membuat siswa dapat menghubungkan nilai tersebut dengan kehidupan yang mereka kenali.

Salah satu pengalaman yang memungkinkan hubungan itu dibangun adalah keterlibatan siswa dengan lagu nasional. Sebuah lagu membawa lebih dari rangkaian bunyi karena lirik dan ekspresi musikal di dalamnya dapat menghadirkan gambaran mengenai bangsa, tanah air, perjuangan, maupun kebersamaan dalam bentuk yang lebih dekat dengan pengalaman emosional peserta didik. Irawansyah et al. (2025) menunjukkan penggunaan pembiasaan lagu nasional sebagai bagian dari pengembangan karakter nasionalisme, sedangkan Zamzami et al. (2025) menempatkan lagu nasional sebagai media untuk menanamkan karakter cinta tanah air. Edward (2025) juga membahas internalisasi lagu nasional dalam pengembangan karakter nasionalistik peserta didik. Namun, keberadaan lagu dalam kegiatan sekolah belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana siswa memahami pesan yang dibawanya; makna pedagogisnya justru menarik ketika siswa diberi kesempatan untuk menafsirkan pengalaman tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupan sosial mereka.

Dalam konteks itu, *Tanah Airku* karya Ibu Sud memberikan objek yang lebih terarah untuk melihat hubungan antara musik, pengalaman belajar, dan pemaknaan kebangsaan.



Liriknya menghadirkan kedekatan emosional dengan tanah air sehingga memungkinkan siswa memasuki gagasan nasionalisme melalui pengalaman yang tidak sepenuhnya bersifat verbal. Amalia dan Triana (2025) telah mengkaji *Tanah Airku* dalam kaitannya dengan nilai toleransi dan identitas budaya bangsa, sementara Rahmawati et al. (2026) memperlihatkan bahwa unsur musik dapat dimanfaatkan untuk membangun pengalaman pembelajaran yang interaktif dan kreatif. Jiang (2025) menempatkan pendidikan musik dalam proses pewarisan nilai budaya, sehingga musik dapat dipahami sebagai bagian dari proses transmisi makna antargenerasi. Perspektif tersebut membuka kemungkinan untuk melihat *Tanah Airku* bukan hanya sebagai lagu yang dinyanyikan, tetapi sebagai pengalaman yang dapat mengundang siswa memikirkan kembali hubungan mereka dengan bangsa dan lingkungan sosialnya.

Meskipun demikian, persoalan yang hendak ditelusuri dalam penelitian ini tidak sepenuhnya terjawab oleh kajian-kajian tersebut. Irawansyah et al. (2025), Zamzami et al. (2025), dan Edward (2025) lebih banyak mengarahkan perhatian pada penggunaan atau internalisasi lagu nasional sebagai bagian dari pembentukan karakter nasionalistik. Sementara itu, Anisah et al. (2025) dan Lubis dan Simanungkalit (2026) membahas nasionalisme dalam pembelajaran sejarah tanpa secara khusus memusatkan perhatian pada pemaknaan sebuah lagu nasional tertentu. Amalia dan Triana (2025) memang secara khusus mengangkat *Tanah Airku*, tetapi fokus kajiannya berada pada toleransi dan identitas budaya bangsa. Ruang yang masih terbuka terletak pada bagaimana *Tanah Airku* digunakan dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas dan bagaimana siswa sendiri menghubungkan pengalaman tersebut dengan nilai nasionalisme yang mereka pahami.

Pertanyaan tersebut memperoleh konteks yang lebih nyata di SMA Persatuan Tulangan. Pengamatan awal memperlihatkan bahwa sebagian siswa telah mengenal lagu nasional dan terbiasa menyanyikannya dalam kegiatan sekolah, tetapi pengalaman tersebut belum selalu berkembang menjadi pembicaraan mengenai makna nilai yang terkandung di dalamnya. Pada saat yang sama, pembelajaran sejarah dapat lebih mudah dipersepsikan sebagai pembelajaran mengenai materi dan peristiwa masa lampau ketika tidak tersedia ruang yang cukup untuk menghubungkannya dengan pengalaman siswa. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kemungkinan jarak antara mengenali simbol kebangsaan dan memahami makna yang dapat dikaitkan dengannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran Ki Hajar Dewantara yang dikaji oleh Febriyanti et al. (2021) memberi pijakan bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengembangan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Atas dasar itu, penggunaan *Tanah Airku* dalam pembelajaran sejarah dipandang menarik untuk ditelaah sebagai pengalaman yang dapat mempertemukan pengetahuan sejarah dengan proses pemaknaan nilai kebangsaan.

Penelitian ini kemudian diarahkan pada pertanyaan yang lebih spesifik: bagaimana *Tanah Airku* dimaknai oleh siswa dan bagaimana lagu tersebut digunakan dalam pembelajaran sejarah untuk menghadirkan nilai nasionalisme di SMA Persatuan Tulangan? Fokus tersebut membuat penelitian tidak diarahkan untuk membuktikan peningkatan nasionalisme melalui ukuran kuantitatif, melainkan untuk memahami pengalaman dan pemaknaan siswa ketika lagu ditempatkan dalam konteks pembelajaran sejarah. Letak kebaruan kajian berada pada pertemuan antara lagu *Tanah Airku*, pembelajaran sejarah pada jenjang SMA, dan cara siswa menghubungkan pengalaman musikal dengan nilai nasionalisme dalam kehidupan sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai nasionalisme yang dimaknai melalui lagu *Tanah Airku* serta mendeskripsikan pemanfaatannya dalam pembelajaran sejarah di SMA Persatuan Tulangan. Melalui fokus tersebut, penelitian diharapkan memberikan gambaran yang



lebih kontekstual mengenai kemungkinan penggunaan lagu nasional sebagai bagian dari pengalaman reflektif dalam pembelajaran sejarah, tanpa menempatkannya semata-mata sebagai kegiatan seremonial sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berangkat dari pengalaman pembelajaran sejarah yang diamati secara langsung di SMA Persatuan Tulangan, Sidoarjo, selama 5–6 Mei 2026. Pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif digunakan untuk menelusuri bagaimana lagu *Tanah Airku* hadir dalam pembelajaran dan bagaimana siswa menghubungkannya dengan nilai nasionalisme dalam kehidupan sekolah. Perhatian penelitian tidak diarahkan pada perubahan skor atau pengukuran efektivitas, melainkan pada pengalaman, tanggapan, dan pemaknaan yang muncul selama proses tersebut. Informasi utama diperoleh dari seorang guru sejarah dan enam siswa dari kelas X, XI, dan XII, dengan pemilihan informan dilakukan secara *purposive* agar data yang dihimpun berasal dari pihak yang benar-benar bersentuhan dengan kegiatan yang dikaji.

Pemilihan informan didasarkan pada beberapa pertimbangan yang disesuaikan dengan kebutuhan data. Guru dipilih karena terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah dan mengetahui penggunaan lagu *Tanah Airku* dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, siswa dipilih dari kelas X, XI, dan XII dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman mengikuti pembelajaran sejarah, pernah mendengarkan atau menyanyikan lagu nasional dalam kegiatan sekolah, serta mampu menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka mengenai makna lagu maupun perilaku yang mereka kaitkan dengan nasionalisme. Dengan kriteria tersebut, informan tidak diposisikan sekadar sebagai perwakilan kelas, tetapi sebagai sumber informasi yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti. Data kemudian dihimpun melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan keterlibatan siswa, wawancara dengan guru serta siswa, dan dokumentasi sebagai pelengkap catatan lapangan dan keterangan lisan. Identitas siswa dalam pelaporan disamarkan menggunakan kode informan untuk menjaga kerahasiaan peserta.

Pengolahan data dilakukan sejak informasi lapangan mulai terkumpul dengan menyeleksi bagian yang berkaitan dengan fokus kajian, kemudian mengelompokkannya ke dalam kondisi awal pemahaman siswa, pengalaman terhadap lagu *Tanah Airku*, bentuk nilai nasionalisme yang dikemukakan informan, dan pelaksanaan penggunaan lagu dalam pembelajaran sejarah. Hasil pengelompokan tersebut ditata kembali dalam uraian deskriptif dan dua tabel yang digunakan untuk memperlihatkan kondisi awal serta merangkum keterangan hasil wawancara. Kesimpulan dibangun dengan mencermati keterhubungan informasi dari guru dan siswa serta mencocokkan temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga keterangan yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu informan atau satu cara pengumpulan data. Seluruh proses analisis diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai penggunaan lagu *Tanah Airku* dan pemaknaan nilai nasionalisme oleh informan, tanpa mengklaim adanya peningkatan sikap atau efektivitas penggunaan lagu secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambaran Awal Pemahaman Siswa terhadap Lagu *Tanah Airku* dan Nilai Nasionalisme

Hasil observasi awal di SMA Persatuan Tulangan menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pengalaman mengenal lagu *Tanah Airku* melalui kegiatan sekolah dan pembelajaran. Pengalaman tersebut belum sepenuhnya disertai dengan penguasaan lirik secara lengkap, karena sebagian siswa menyatakan belum menghafal keseluruhan lirik lagu. Dalam wawancara awal, siswa juga dapat menyebutkan beberapa perilaku yang mereka kaitkan dengan nasionalisme di lingkungan sekolah. Selain itu, sebagian siswa masih menggambarkan pembelajaran sejarah sebagai kegiatan yang berkaitan dengan peristiwa dan tanggal yang perlu diingat. Rangkaian kondisi awal tersebut dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Awal Pemahaman Siswa terhadap Lagu *Tanah Airku* dan Nilai Nasionalisme

Aspek yang Diamati	Temuan Observasi dan Wawancara
Pengetahuan terhadap lagu <i>Tanah Airku</i>	Siswa mengenal lagu <i>Tanah Airku</i> , dan beberapa siswa menyatakan sering mendengarnya dalam kegiatan sekolah.
Penguasaan lirik lagu	Sebagian siswa menyatakan belum menghafal seluruh lirik lagu <i>Tanah Airku</i> .
Pengalaman mendengarkan lagu	Lagu <i>Tanah Airku</i> disebut pernah diputar atau dinyanyikan dalam kegiatan upacara bendera dan pernah digunakan dalam pembelajaran sejarah.
Pemahaman nilai nasionalisme	Siswa menyebut beberapa perilaku yang mereka kaitkan dengan nasionalisme, seperti mengikuti upacara, menghormati guru, menghargai teman, mematuhi peraturan, dan mengikuti kegiatan sekolah.
Pandangan terhadap pembelajaran sejarah	Sebagian siswa menggambarkan pembelajaran sejarah sebagai pembelajaran yang berkaitan dengan peristiwa dan tanggal yang perlu diingat.

Tabel 1 menunjukkan bahwa siswa telah mengenal lagu *Tanah Airku* dan memiliki pengalaman mendengarkannya dalam kegiatan sekolah. Namun, pengalaman tersebut tidak selalu disertai dengan kemampuan menghafal seluruh lirik lagu. Ketika diminta menyebutkan bentuk nasionalisme, siswa memberikan beberapa contoh perilaku yang dilakukan dalam lingkungan sekolah, termasuk mengikuti upacara, menghormati guru, menghargai teman, menaati peraturan, dan mengikuti kegiatan sekolah. Pada aspek pembelajaran sejarah, sebagian siswa masih menghubungkannya dengan kegiatan mengingat peristiwa dan tanggal. Data tersebut menjadi gambaran kondisi awal siswa sebelum uraian mengenai pengalaman penggunaan lagu dalam pembelajaran disajikan.

2. Hasil Wawancara mengenai Penggunaan Lagu *Tanah Airku* dalam Pembelajaran Sejarah

Wawancara dilakukan terhadap tujuh siswa dari kelas X, XI, dan XII serta seorang guru mata pelajaran sejarah. Berdasarkan data yang tersaji dalam naskah, keterangan siswa yang terdokumentasi dikelompokkan berdasarkan tingkat kelas, sedangkan keterangan guru disajikan sebagai informasi pendukung mengenai penggunaan lagu dalam pembelajaran. Untuk menjaga kerahasiaan identitas peserta didik, nama siswa tidak dicantumkan dalam penyajian hasil dan digantikan dengan kode kelompok informan. Ringkasan keterangan yang tersedia dalam data penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Wawancara tentang Penggunaan Lagu *Tanah Airku*

Kode Informan	Kelas/Posisi	Ringkasan Keterangan
S1-S2	Kelas X	Menyatakan bahwa lagu <i>Tanah Airku</i> memiliki lirik yang indah dan menyentuh. Nasionalisme dikaitkan dengan mengikuti upacara, menghargai teman, dan menghormati guru.
S3-S4	Kelas XI	Menyampaikan bahwa lagu <i>Tanah Airku</i> dapat menimbulkan perasaan tertentu ketika didengarkan. Bentuk nasionalisme yang disebut meliputi mengikuti upacara, membantu teman, menghormati guru, dan menaati peraturan sekolah.
S5-S6	Kelas XII	Mengaitkan lagu <i>Tanah Airku</i> dengan kecintaan terhadap Indonesia dan menyebut pengalaman mendengarkannya dalam kegiatan upacara maupun pembelajaran sejarah. Bentuk perilaku yang disebut meliputi menghargai teman, menghormati guru, mengikuti pembelajaran, dan berpartisipasi dalam kegiatan kemerdekaan.
G1	Guru sejarah	Menyampaikan bahwa lagu <i>Tanah Airku</i> pernah digunakan dalam pembelajaran sejarah sebagai bagian dari penguatan materi pada akhir pembelajaran.

Sebagaimana diringkas pada Tabel 2, keterangan siswa dari berbagai tingkat kelas memuat pengalaman mendengarkan lagu serta beberapa bentuk perilaku yang mereka sebut sebagai nasionalisme. Siswa kelas X menggambarkan lagu melalui karakter lirik dan menghubungkannya dengan perilaku di lingkungan sekolah. Siswa kelas XI menyampaikan pengalaman perasaan ketika mendengarkan lagu dan menyebut beberapa perilaku yang berkaitan dengan kehidupan sekolah. Siswa kelas XII menghubungkan lagu dengan kecintaan terhadap Indonesia serta menyebut pengalaman mendengarkannya dalam kegiatan upacara dan pembelajaran sejarah. Keterangan guru menunjukkan bahwa lagu tersebut pernah ditempatkan pada bagian akhir pembelajaran sebagai penguatan materi.

3. Pelaksanaan Penggunaan Lagu *Tanah Airku* dalam Pembelajaran Sejarah

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa lagu *Tanah Airku* digunakan dalam kegiatan sekolah dan dalam pembelajaran sejarah. Pada kegiatan pembelajaran yang diamati, lagu ditempatkan pada bagian akhir setelah materi sejarah disampaikan, kemudian guru mengajak siswa menyanyikannya secara bersama-sama. Siswa mengikuti kegiatan tersebut secara bersama-sama sebelum pembelajaran berakhir. Setelah kegiatan menyanyi selesai, guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah disampaikan dan menghubungkannya dengan nilai-nilai yang disebutkan siswa. Dalam wawancara, siswa menyebut beberapa perilaku yang mereka kaitkan dengan nasionalisme, antara lain mengikuti upacara bendera, menghormati guru, menghargai teman, membantu teman, menaati peraturan sekolah, mengikuti pembelajaran, dan berpartisipasi dalam kegiatan peringatan kemerdekaan. Data tersebut disajikan sebagai gambaran mengenai pelaksanaan penggunaan lagu dan respons informan, tanpa melakukan pengukuran terhadap perubahan sikap atau efektivitas penggunaan lagu.



Pembahasan

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa makna nasionalisme yang muncul dari pengalaman siswa tidak berhenti pada pengenalan *Tanah Airku* sebagai lagu nasional, tetapi bergerak menuju hubungan yang lebih dekat dengan kehidupan mereka di sekolah. Lagu tersebut menjadi pemantik ketika siswa menghubungkan pengalaman mendengarkan dan menyanyikannya dengan rasa cinta terhadap Indonesia, penghargaan terhadap bangsa, serta kehidupan bersama. Menariknya, bentuk nasionalisme yang muncul dalam penuturan siswa justru banyak berada pada ranah yang sehari-hari: menghormati guru, menghargai teman, mengikuti kegiatan sekolah, dan menaati peraturan. Pola pemaknaan semacam ini menunjukkan bahwa simbol kebangsaan memperoleh arti ketika siswa dapat menemukan kaitannya dengan tindakan yang memang mereka alami dan lakukan. Temuan tersebut beririsan dengan Qondias et al. (2024), yang menempatkan karakter cinta tanah air sebagai bagian dari pembentukan sikap peserta didik melalui pengalaman pendidikan. Dalam konteks ini, *Tanah Airku* lebih tepat dipahami sebagai pemicu refleksi daripada sekadar materi musikal, karena keberadaannya membuka kesempatan bagi siswa untuk menerjemahkan gagasan kebangsaan ke dalam perilaku yang mereka kenali sendiri.

Cara siswa memberikan makna tersebut juga berkaitan dengan karakter pembelajaran sejarah yang mereka alami. Sebelum penggunaan lagu ditempatkan sebagai bagian dari pembelajaran, sebagian siswa masih mengasosiasikan sejarah dengan peristiwa, tokoh, dan tanggal yang perlu diingat. Ketika lagu ditempatkan pada bagian akhir pembelajaran, pengalaman belajar tidak lagi sepenuhnya berada pada wilayah penguasaan informasi, tetapi memperoleh ruang untuk menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan pesan kebangsaan dan pengalaman personal siswa. Pergeseran ini tidak berarti bahwa lagu menggantikan materi sejarah, melainkan memperluas ruang yang tersedia setelah materi disampaikan agar siswa dapat memikirkan kembali apa yang dipelajari dari sudut pandang nilai. Pandangan tersebut sejalan dengan Siregar et al. (2023), yang menempatkan pendidikan sejarah sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter, sekaligus memiliki keterkaitan dengan temuan Anisah et al. (2025) dan Lubis dan Simanungkalit (2026) mengenai pengintegrasian nilai nasionalisme melalui strategi dan aktivitas pembelajaran sejarah. Dengan demikian, posisi lagu dalam penelitian ini menjadi menarik justru karena ia bekerja pada pertemuan antara pengetahuan sejarah dan pengalaman afektif, bukan karena lagu tersebut secara langsung menghasilkan perubahan sikap yang dapat diukur.

Jika dicermati lebih jauh, respons siswa terhadap nasionalisme memperlihatkan bahwa konsep tersebut mereka pahami melalui relasi sosial yang berlangsung di lingkungan sekolah. Menghargai perbedaan, membantu teman, menghormati guru, mengikuti upacara, serta menaati tata tertib merupakan tindakan yang tidak selalu dipersepsikan sebagai bentuk nasionalisme dalam pemahaman yang formal, tetapi justru muncul ketika siswa diminta mengaitkan pengalaman mereka dengan nilai kebangsaan. Di sini terlihat bahwa nasionalisme bagi siswa memperoleh bentuk yang konkret melalui cara mereka memperlakukan orang lain dan menjalankan tanggung jawab dalam komunitas sekolah. Temuan tersebut memiliki kedekatan dengan Ely Novita et al. (2023), yang mengaitkan penanaman sikap nasionalisme dengan kemampuan peserta didik menghargai perbedaan dalam pembelajaran, serta Putri et al. (2026), yang melihat nasionalisme sebagai bagian dari proses pendidikan dan pembiasaan sikap dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, pengalaman menggunakan lagu tidak dapat dilepaskan dari lingkungan tempat siswa menjalani kesehariannya, sebab makna kebangsaan



yang mereka ungkapkan terbentuk melalui hubungan antara simbol, pengalaman belajar, dan tindakan sosial yang mereka kenal.

Konteks jenjang pendidikan dan cara lagu ditempatkan dalam pembelajaran membuat temuan ini memiliki nuansa yang berbeda dari penelitian mengenai lagu nasional pada umumnya. Irawansyah et al. (2025), Zamzami et al. (2025), dan Edward (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan maupun internalisasi lagu nasional dapat digunakan untuk memperkuat karakter nasionalistik dan cinta tanah air, sedangkan Maulana et al. (2026) menghubungkan aktivitas menyanyikan lagu wajib nasional dengan sikap nasionalisme siswa sekolah dasar. Evi dan Melati (2026) secara khusus mengkaji pemaknaan lagu wajib nasional terhadap karakter cinta tanah air, sementara Rohman dan Linggowati (2024) menunjukkan bahwa lagu nasional dapat digunakan sebagai sarana penanaman karakter cinta tanah air. Kesamaan dari penelitian-penelitian tersebut terletak pada pengakuan terhadap potensi lagu sebagai bagian dari pengalaman pendidikan, tetapi penelitian ini bergerak pada konteks yang lebih spesifik, yaitu penggunaan *Tanah Airku* pada pembelajaran sejarah di jenjang SMA. Perbedaan tersebut membuat lagu tidak ditempatkan hanya sebagai aktivitas pembiasaan, melainkan sebagai bagian dari pengalaman belajar yang memberi siswa kesempatan menghubungkan materi sejarah dengan makna kebangsaan yang mereka bangun sendiri.

Pada titik inilah penggunaan lagu sebagai media reflektif menjadi bagian yang paling menonjol dari temuan penelitian. Lagu ditempatkan setelah materi sejarah diberikan, sehingga pengalaman menyanyikan *Tanah Airku* berlangsung ketika siswa telah berhadapan dengan materi yang menjadi konteks pembelajaran hari itu. Posisi tersebut memberi peluang terjadinya hubungan antara pengetahuan yang baru diperoleh, pengalaman musikal, dan pemaknaan mengenai bangsa tanpa harus mengubah lagu menjadi objek pembelajaran yang berdiri sendiri. Perspektif ini memiliki hubungan dengan Ardini et al. (2025), yang menunjukkan kaitan pelestarian dan pengembangan lagu wajib nasional dengan penguatan rasa kebangsaan generasi muda, serta Gultom et al. (2026), yang membahas musik sebagai unsur dalam pembentukan jiwa nasionalisme dan karakter Pancasila. Temuan Widjanarko et al. (2026) mengenai lagu daerah juga memperlihatkan bahwa musik dapat menjadi ruang pedagogis untuk menumbuhkan pemaknaan identitas dan nasionalisme dalam konteks pendidikan. Dibandingkan dengan kajian-kajian tersebut, penelitian ini memberikan penekanan pada fungsi reflektif satu lagu tertentu dalam pembelajaran sejarah, sehingga pengalaman musikal ditempatkan sebagai jembatan untuk memikirkan kembali nilai kebangsaan yang berkaitan dengan materi dan kehidupan siswa.

Pengalaman siswa terhadap lirik *Tanah Airku* semakin memperlihatkan bahwa keterlibatan dalam pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui pemahaman rasional terhadap materi. Beberapa siswa menggambarkan lirik lagu sebagai indah dan menyentuh, sedangkan siswa lainnya menghubungkannya dengan kecintaan terhadap Indonesia dan penghargaan terhadap perjuangan bangsa. Respons tersebut memperlihatkan adanya ruang afektif yang muncul ketika gagasan kebangsaan disampaikan melalui bentuk yang dekat dengan pengalaman emosional siswa. Namun, temuan ini perlu dibaca secara proporsional karena penelitian tidak mengukur perubahan sikap nasionalisme secara kuantitatif, sehingga respons tersebut tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa penggunaan lagu meningkatkan nasionalisme siswa. Dalam kerangka yang lebih luas, Gultom et al. (2026) menempatkan musik dalam pembentukan jiwa nasionalisme dan karakter Pancasila, sedangkan Ardini et al. (2025) menyoroti hubungan lagu wajib nasional dengan rasa kebangsaan generasi muda. Dengan demikian, kontribusi temuan penelitian ini bukan pada pembuktian efektivitas lagu, melainkan



pada penggambaran bagaimana pengalaman musikal dapat membuka ruang bagi siswa untuk memberi makna personal terhadap pengetahuan mengenai bangsa.

Dari keseluruhan pengalaman tersebut, terlihat bahwa keberadaan *Tanah Airku* memperoleh nilai pedagogis ketika penggunaannya tidak berhenti pada aktivitas menyanyi, tetapi diikuti dengan kesempatan untuk menghubungkan isi lagu dengan kehidupan siswa. Arah temuan ini sejalan dengan Qondias et al. (2024), Rohman dan Linggowati (2024), Evi dan Melati (2026), serta Maulana et al. (2026), yang sama-sama memperlihatkan bahwa pengalaman pendidikan dapat menjadi ruang penguatan cinta tanah air dan nasionalisme meskipun objek, metode, dan jenjang pendidikannya berbeda. Merliana et al. (2026) juga memperlihatkan bahwa internalisasi unsur budaya melalui kegiatan pendidikan dapat berkontribusi pada penguatan cinta tanah air, sehingga nilai kebangsaan tidak harus selalu disampaikan melalui bentuk pembelajaran yang bersifat verbal dan langsung. Dalam penelitian ini, hubungan antara lagu, pembelajaran sejarah, dan pengalaman siswa membentuk satu ruang refleksi yang memungkinkan nasionalisme dipahami melalui tindakan yang dekat dengan kehidupan sekolah. Karena itu, *Tanah Airku* dalam konteks SMA Persatuan Tulangan lebih tepat diposisikan sebagai media pendukung yang mempertemukan pengetahuan sejarah dengan pengalaman afektif dan sosial siswa, bukan sebagai alat yang secara otomatis membentuk sikap nasionalisme. Kontribusi penelitian terletak pada penjelasan mengenai bagaimana sebuah lagu nasional dapat memperoleh fungsi pedagogis ketika ditempatkan dalam konteks pembelajaran sejarah dan diberi ruang untuk dimaknai oleh siswa melalui pengalaman mereka sendiri.

KESIMPULAN

Lagu *Tanah Airku* dalam pembelajaran sejarah di SMA Persatuan Tulangan berfungsi sebagai ruang yang membantu siswa memaknai nasionalisme melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Pemaknaan tersebut terutama tampak pada kemampuan siswa menghubungkan pesan lagu dengan cinta tanah air, penghargaan terhadap bangsa, persatuan, serta perilaku sosial seperti menghormati guru, menghargai teman, menaati aturan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis nilai nasionalisme yang dimaknai melalui lagu *Tanah Airku* sekaligus mendeskripsikan pemanfaatannya dalam pembelajaran sejarah terjawab melalui temuan bahwa lagu tersebut tidak berhenti sebagai aktivitas bernyanyi, tetapi dapat ditempatkan sebagai sarana refleksi yang mempertemukan materi sejarah dengan pengalaman kebangsaan siswa. Posisi ini menjadi inti temuan penelitian: nilai nasionalisme lebih mudah dipertautkan dengan pembelajaran ketika simbol kebangsaan diberi ruang untuk dimaknai melalui pengalaman nyata peserta didik.

Temuan tersebut memberi arah praktis bahwa guru dapat menggunakan lagu nasional secara lebih terencana sebagai bagian dari refleksi pembelajaran, terutama dengan mengajak siswa membaca makna lirik dan menghubungkannya dengan situasi sosial yang mereka hadapi. Penggunaan lagu sebaiknya tidak berhenti pada kegiatan rutin, karena nilai pedagogisnya justru muncul ketika siswa memperoleh kesempatan untuk menafsirkan dan mendiskusikan pesan kebangsaan yang terkandung di dalamnya. Bagi pengembangan kajian selanjutnya, pendekatan serupa dapat diterapkan pada lagu nasional lain, jenjang pendidikan yang berbeda, atau konteks pembelajaran sejarah yang lebih beragam untuk melihat variasi pemaknaan siswa. Penelitian berikutnya juga dapat memperdalam pengalaman siswa melalui desain penelitian yang memungkinkan pengamatan lebih panjang, sehingga hubungan antara pengalaman musikal, proses refleksi, dan pembentukan nilai kebangsaan dapat dipahami secara lebih utuh.





DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I., & Triana, N. (2025). Peran lagu *Tanah Airku* karya Ibu Sud sebagai media penanaman nilai toleransi dan identitas budaya bangsa. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 5(2), 479–488. <http://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ikhtisar/article/view/939>
- Anisah, D. F., Aziz, M. F. A., & Fajriyah, I. (2025). Implementasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah materi organisasi pergerakan nasional di kelas XI MAN Sidoarjo. *Jurnal Artefak*, 12(1), 83. <https://doi.org/10.25157/ja.v12i1.17826>
- Ardini, N. W., Darmayuda, I. K., & Sumerjana, K. (2025). Pelestarian dan pengembangan lagu wajib nasional menguatkan rasa kebangsaan kalangan generasi muda. *Proceeding of Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 3(1), 204–211. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps/article/view/63630>
- Arfiatin, W. A., Farhandani, A., & Fauzi, M. A. N. (2025). Nasionalisme dalam era globalisasi: Tantangan dan potensi. *Jurnal Budaya Etnika*, 9(1), 113–122. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/etnika/article/view/3004>
- Edward, C. M. (2025). Pedagogical strategy: Internalization of national songs in developing the nationalistic character of elementary school students. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 49–60. <https://journal1.uad.ac.id/index.php/Citizenship/article/view/1416>
- Ely Novita, Indari, & ST. Fatimah. (2023). Penanaman sikap nasionalisme dalam menghargai perbedaan dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 4(1), 8–13. <https://doi.org/10.46838/jbic.v4i1.406>
- Evi, E. P., & Melati, F. V. (2026). Pemaknaan lagu wajib nasional terhadap karakter cinta tanah air siswa kelas V SDN 10 Tiga Desa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(03), 301–310. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/16809>
- Febriyanti, N., Guru, P., Dasa, S., & Indonesia, U. P. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. 5, 1631–1638. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1151>
- Gultom, L. E. H., Sianipar, J. A. F., Hinaulina, T. T., Tobing, S. T. L., & Damanik, M. J. (2026). Peran musik dalam pembentukan jiwa nasionalisme dan karakter Pancasila. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 1839–1846. <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi/article/view/415>
- Irawansyah, B., Sugiarto, B. L. P. D., Lutfiah, I. A., & Ertanti, D. W. (2025). Implementasi karakter nasionalisme peserta didik melalui pembiasaan menyanyikan lagu nasional di sekolah dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 156–164. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.790>
- Jiang, M. (2025). The optimization of curriculum system for music education professionals in the inheritance and transmission of intangible cultural heritage music. *Pacific International Journal*, 8(2), 139–146. <https://doi.org/10.55014/pjj.v8i2.801>
- Kamaliah, N., & Fitriany, A. (2022). Sejarah FKUB dalam pengembangan pendidikan karakter umat beragama di Sidoarjo. 1, 1–18. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4755415>
- Lubis, M. A., & Simanungkalit, J. C. (2026). Implementasi strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam. *Toga Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 23–29. <https://doi.org/10.56211/toga.v3i1.1616>



- Maulana, M. I., Amin, M., & Putrawan, M. R. (2026). Pengaruh aktivitas menyanyikan lagu wajib nasional menggunakan media Powtoon terhadap sikap nasionalisme siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Galangan Kapal I. *JPPD: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(03), 339–347. <http://journal.lumiverapublishing.org/index.php/jppd/article/view/701>
- Merliana, A., Respati, R., Giyartini, R., Setiadi, P. M., & Fiestawa, R. (2026). Internalisasi permainan tradisional dalam mewujudkan cinta tanah air di Sekolah Dasar SILN Bangkok. *Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 11–21. <https://ppjips.ulm.ac.id/index.php/dimasy/article/view/116>
- Putri, A. A., Mubarak, A. F., Najahan, M. N., Wilda, N. K., & Ana, N. (2026). Implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 1–20. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/50313>
- Qondias, D., Dhiu, K. D., Uta, A., Dominika, M., Bay, B., Bidi, M. F., Irmawati, Y., Kedhi, A., & Milo, K. (2024). Karakter cinta tanah air pada siswa sekolah dasar. 5, 17–30. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i1.2360>
- Rahmawati, T., Wahyuni, R., Ramadhini, S., Safitri, M. I., Latifa, A., & Rahayu, T. G. (2026). Pemanfaatan alat musik sebagai media pembelajaran interaktif dan kreatif di sekolah dasar. *Jurnal Citra Pendidikan*, 6(2), 60–78. <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcp/article/view/6900>
- Rohman, M. A., & Linggowati, T. (2024). Penanaman karakter cinta tanah air melalui lagu-lagu nasional pada siswa SD kelas 5 di SDN Kejapanan 1 Pasuruan. 1, 1–10. <https://doi.org/10.47134/emergent.v3i1.16>
- Siregar, Z., Alwina, S., Helmalia, O., & Siswa, K. (2023). Peran pendidikan sejarah dalam memperkuat pendidikan karakter siswa. 5(04), 1–8. <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/Sintaksis/article/view/409>
- Widjanarko, P., Irmade, O., & Andaryani, E. T. (2026). Cultivating nationalism through regional songs in early childhood education: A qualitative exploration and the 4C pedagogical model. *Journal of General Education and Humanities*, 5(4), 4925–4934. <https://doi.org/10.58421/gehu.v5i4.1882>
- Zamzami, Y., Fitri, R. M., & Sunarsih, D. (2025). Lagu nasional sebagai media penanaman karakter cinta tanah air pada peserta didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 364–377. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/31266>